

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan berpengaruh pada kemajuan bangsa. Sesuai yang dikemukakan (Hasan muhammad, 2021), pendidikan merupakan usaha pengembangan aspek kehidupan dalam diri seseorang, seperti pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup, dan kepribadian sesuai nilai dalam masyarakat. Tingkatan pendidikan dimulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Mahasiswa merupakan sebutan bagi peserta didik di perguruan tinggi (Pertwi, 2020). Berdasarkan tahap perkembangan moral Kohlberg & Hersh (1977) mahasiswa berada di tingkat pasca konvensional yaitu di usia 13 tahun keatas, dimana individu biasanya menjunjung tinggi kehendak rakyat secara keseluruhan sesuai dengan kontrak sosial, selain itu individu memiliki perspektif pandangan moral yang berasal dari persetujuan sosial atau peraturan seperti undang-undang. Berdasarkan tahap perkembangan moral tersebut, seharusnya mahasiswa berada pada tahap mengikuti prinsip etis yang ada. Karakter yang seharusnya dimiliki mahasiswa sebagai calon penerus bangsa terbagi menjadi dua, yaitu karakter akademik yang di dalamnya termasuk motivasi belajar, kejujuran akademik, dan sikap ilmiah, kemudian karakter non akademik meliputi nilai-nilai luhur dan karakter kebangsaan dalam diri, paradigma berpikir dan pemahaman sejarah nasional Indonesia, dan wawasan kebangsaan (Manurung & Rahmadi, 2017). Permendikbud No 39 tahun 2021 mengenai integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah, menyatakan bahwa sivitas akademika wajib menjunjung tinggi nilai integritas akademik, yaitu komitmen dalam bentuk perbuatan berdasarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kehormatan. Mahasiswa akan mengembangkan ilmu dan kemampuannya di perguruan tinggi yang

merupakan pendidikan tingkat akhir sebagai bekal memasuki dunia kerja (Nursani & Irianto, 2016; dalam Hasan muhammad, 2021), dengan begitu karakter dan kemampuan yang dikembangkan di masa perkuliahan akan memengaruhi bagaimana seseorang di dunia kerja.

Salah satu karakter yang harus dimiliki mahasiswa adalah kejujuran. Kejujuran berarti tidak berbohong dan berbicara maupun menyampaikan informasi sesuai dengan kenyataan atau tidak palsu (Indah Cahyani & Muhamad Taufik Hidayat, 2023). Kejujuran merupakan karakter yang seharusnya diterapkan di seluruh aspek kehidupan, dimulai dari lingkup pendidikan hingga nantinya akan terbiasa saat di lingkup sosial maupun profesional. Namun, sampai saat ini permasalahan ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) belum terselesaikan. Banyak peserta didik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi melakukan ketidakjujuran akademik. Tidak dapat dipungkiri saat ini kecurangan yang dilakukan peserta didik menjadi suatu hal lumrah sebagai jalan pintas mendapat keberhasilan akademik.

Para peneliti menemukan banyaknya *academic dishonesty* yang terjadi di Indonesia maupun di negara lain. Brown & Peggy Choong (2003) dalam penelitiannya pada mahasiswa Universitas Katolik, menyatakan mahasiswa di Universitas Katolik swasta yang melakukan *academic dishonesty* menyentuh angka 95%, sedangkan mahasiswa Universitas Katolik Negeri menyentuh angka 97%. Trost (2009) mengemukakan bahwa mahasiswa Swedia yang menyalin materi dari buku atau sumber lain tanpa menuliskan sumbernya sebesar 61%, kemudian mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Australia yang mengerjakan tugas individu bersama-sama sebanyak 53% (Brimble & Stevenson-Clarke, 2005), selanjutnya dalam Lupton et al., (2000) menyebutkan mahasiswa dari universitas-universitas Polandia yang menyontek di kelas sebesar 59% dan yang menyontek di beberapa waktu selama perkuliahan sebesar 83,7%. Penelitian tersebut hanya menunjukkan beberapa kasus perilaku *academic dishonesty* yang terjadi di berbagai negara sejak bertahun-tahun lalu. Sama seperti negara lain, *academic dishonesty* juga merupakan masalah besar di Indonesia sejak dulu hingga sekarang. Pada tahun 2009 terdapat kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia yaitu plagiarisme di perguruan tinggi

Institut Teknologi Bandung (Christiana & Kristiani, 2021), kemudian dalam survei *Little Circle Foundation* di tahun 2015 ditemukan 92,7% dari 344 mahasiswa Universitas Udayana pernah menyontek saat ujian (Cahyo & Solicha, 2018), disebutkan juga oleh *National Centre for Education Statistic* 2017, bahwa 87% siswa berperilaku tidak disiplin yang meliputi perbuatan *academic dishonesty* (Fitria et al., 2019).

Berdasarkan survei dalam Shalihah & Rahmawati (2022) menyatakan bahwa 57% dari 172 mahasiswa merasa ujian daring lebih memudahkan mahasiswa untuk menyontek. Survei ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, 100% mahasiswa di Indonesia merasa perkembangan teknologi lebih memudahkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan survei yang dilakukan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, menemukan bahwa dalam periode Agustus 2019 sampai Oktober 2020, sekitar satu tahun pembelajaran yang dilakukan secara daring terdapat 27 hasil pekerjaan mahasiswa yang memiliki nilai Turnitin sebesar 30% sampai 83% dari 75 hasil pekerjaan mahasiswa yang ada (Sahrani, 2020). Kasus *academic dishonesty* selama pembelajaran daring lainnya ditemukan dalam Clements (2020) yang terjadi di *Jacksonville University*, yaitu peningkatan perbuatan menyontek dan plagiarisme, kemudian di *National University of Singapore* di masa pandemic Covid-19 mahasiswa menyontek saat ujian daring (Sum, 2020), dan di *Inha University* Korea terdapat 90 mahasiswa ditemukan melakukan tindakan menyontek saat ujian daring (Kang, 2020). Survei yang dilakukan oleh Profesor Phil Newton menemukan 54,7% dari 4.600 responden menyontek saat ujian daring (Zulfikar, 2023). Tindakan *academic dishonesty* yang terus dilakukan selama pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa terbiasa untuk terus melakukan dan mengulang hal tersebut, termasuk pada saat pembelajaran sudah diterapkan kembali secara luring.

Kasus-kasus kecurangan di atas sejalan dengan hasil yang ditemukan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa aktif dari perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Ditemukan bahwa seluruh mahasiswa Indonesia yang mengisi survei melakukan setidaknya satu tindakan

kecurangan akademik, dan sebanyak 89,5% mahasiswa menyontek saat ujian *online*. Tindakan kecurangan lain yang banyak dilakukan adalah kerjasama dalam tugas atau ujian yang seharusnya dikerjakan secara individu dan mengutip sumber tanpa menulis sitasi. Selain itu, ditemukan 73,7% mahasiswa bekerja sama dalam tugas individu dan 52,6% mahasiswa mengutip kalimat dari sumber lain tanpa menulis sitasi.

Academic dishonesty merupakan usaha seseorang agar berhasil, tetapi menggunakan cara yang tidak jujur (Arifah et al., 2013). *Academic dishonesty* diartikan juga sebagai kecurangan akademik (*Academic cheating*) dan plagiarisme, yaitu mahasiswa menerima atau memberi bantuan yang tidak seharusnya dalam pengerjaan tugas akademik (Kibler, 1993). Pavela (1997) membagi *academic dishonesty* menjadi beberapa kategori, seperti *Cheating*, *Plagiarism*, *Fabrication*, dan *Facilitation*. Terdapat empat dimensi *academic dishonesty*, yaitu *cheating* biasanya dilakukan saat ujian, *plagiarism* biasanya dilakukan saat penugasan, *electronic cheating* perilaku menyontek dengan memakai teknologi, dan *seeking for outside help* menggunakan bantuan dari orang lain (Iyer & Eastman, 2008).

Faktor yang memengaruhi *academic dishonesty* terbagi menjadi dua yaitu faktor internal yang meliputi gender, usia, ketakutan akan kegagalan, dan stres yang dirasakan, kemudian faktor eksternal seperti pengawasan, tempat duduk saat tes, jenis dan tingkat kesulitan tes (Björklund, 1999; dalam Paulus & Septiana, 2021). Mengenai faktor internal *academic dishonesty*, dibahas pula oleh Ip et al (2016) yang menyatakan faktor utama ketidakjujuran akademik adalah tingkat stres yang tinggi, prokrastinasi, dan ketakutan akan kegagalan. Penelitian yang dilakukan Fakultas Psikologi UI mendapatkan bahwa stres, kecemasan, dan depresi rentan dirasakan oleh mahasiswa, hal ini disebabkan mahasiswa cenderung memiliki emosi negatif yang tinggi (Wulandari, 2021). Pemicu stress pada mahasiswa sangat beragam, seperti saat awal masuk perkuliahan mahasiswa dituntut untuk dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan, cara pembelajaran, dan tugas yang lebih beragam. Belum lagi harapan orang tua agar bisa lulus tepat waktu dan mendapat IP yang bagus, agar cepat mendapatkan pekerjaan setelah mahasiswa lulus dari perkuliahannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, presentase mahasiswa Indonesia dengan tingkat stres sedang hingga tinggi ditemukan dimulai dari 29% - 99,2%. Ruang Empati bersama FK UNJANI menemukan 29% mahasiswa mengalami stress sedang sampai tinggi (Wamad, 2022), kemudian 33,7% pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang (Ambarwati et al., 2019), 62% pada mahasiswa beberapa perguruan tinggi negeri di Jakarta (Merry & Mamahit Henny Christine, 2020), 83% pada mahasiswa dari beberapa universitas di Jabodetabek (Widyachandra et al., 2023), dan 99,2% pada mahasiswa 17 Agustus 1945 Surabaya (Putri et al., 2023)

Penelitian awal mengenai stres bertujuan untuk melihat reaksi seseorang menyikapi stimulus yang mengancam atau *stressor* menggunakan kemampuannya (Hasan, 2012). Berdasarkan hal tersebut maka *academic stress* merupakan bagaimana reaksi seseorang menyikapi stressor akademik menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. *Academic stress* menurut Fariborz et al (2019) merupakan peningkatan kebutuhan mengenai pengetahuan dan disisi lain seseorang memiliki persepsi bahwa waktu yang dimilikinya tidak cukup untuk mencapai pengetahuan tersebut. Pada penelitian Davis et al., (1992) dan Maramark & Maline (1993) ditemukan bahwa *academic stress* merupakan faktor penting penentu *academic dishonesty*.

Berdasarkan sumber lain dari Anderman & Murdock (2007), mengemukakan faktor-faktor terjadinya *academic dishonesty* berdasarkan perspektif motivasi yaitu, mahasiswa berfokus pada hasil seperti nilai, menjaga *image* tertentu terhadap diri maupun teman sebaya, kurangnya tingkat *self-efficacy* dalam mengerjakan tugas-tugas kompleks, dan jenis atribusi yang dikembangkan. Dijelaskan pula oleh McCabe et al., (1999) bahwa keyakinan diri, teman sebaya, perilaku mengajar, norma di tempat pendidikan dan norma sosial merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya *academic dishonesty*. Dalam konteks pendidikan efikasi diri disebut dengan *academic self-efficacy* yang diartikan sebagai penilaian terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan melakukan suatu hal mengenai performa akademik (Zimmerman, 2000). *Academic self-efficacy* dikatakan sebagai salah satu prediktor ketidakjujuran akademik (Barzegar & Khezri, 2012; Marsden et al., 2005). Pada

penelitian Aurel et al., (2023) juga menyatakan *self-efficacy* sebagai faktor internal dalam diri peserta didik yang memengaruhi *academic dishonesty*.

Academic stress dan *academic self-efficacy* dikatakan dapat memengaruhi tinggi rendahnya *academic dishonesty* yang dilakukan peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Javed (2019), Herdian et al., (2021), dan Ximenes (2022) pada mahasiswa yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *academic stress* terhadap *academic dishonesty*, tetapi terdapat perbedaan arah pengaruh yang ditemukan. Penelitian Javed (2019) dan Herdian et al., (2021) menemukan *academic stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty*, sedangkan pada penelitian Ximenes (2022) menemukan bahwa *academic stress* berpengaruh negatif terhadap *academic dishonesty*. Penelitian yang dilakukan He et al., (2024) menggunakan scoping review dengan meninjau 36 makalah, mendapatkan kesimpulan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa keperawatan adalah stres dan tekanan yang dialami mahasiswa, banyaknya kecurangan yang dilakukan teman sebaya, dan kurangnya pengetahuan. Dari sebelas penelitian yang dikaji menunjukkan stres sebagai faktor utama yang memengaruhi *academic dishonesty*. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa stres berkaitan dengan reputasi, nilai, tekanan waktu, dan ketakutan akan kegagalan. Ip et al., (2016) mengemukakan motivasi mahasiswa program doctor farmasi melakukan *academic dishonesty* umumnya karena ketakutan akan kegagalan, prokrastinasi dalam belajar, dan tingkat stres yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada empat perguruan tinggi farmasi dengan 331 mahasiswa atau 63,0% yang menjadi responden penelitian ini.

Pada penelitian mengenai *self-efficacy* ditemukan beberapa penelitian yang menyatakan *self-efficacy* berpengaruh terhadap *academic dishonesty*, ada pula yang menemukan *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap *academic dishonesty*. Fadri & Khafid (2018), Nurjayanti et al., (2023), dan Aurel et al., (2023) meneliti siswa SMA atau SMK. Hasil yang didapatkan Fadri & Khafid (2018) menunjukkan tidak ada pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *academic dishonesty*, sedangkan Nurjayanti et al., (2023) dan Aurel et al., (2023) menemukan adanya pengaruh negatif *self-efficacy* terhadap *academic*

dishonesty. Penelitian selanjutnya dilakukan pada mahasiswa, yaitu penelitian oleh Maulida et al., (2023), Eshun et al., (2023) dan Artani & Wetra, (2017). Maulida et al., (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan *self-efficacy* mahasiswa Ekonomi UNJ terhadap kecurangan akademik, sedangkan Artani & Wetra, (2017) yang meneliti mahasiswa akuntansi Bali menemukan tidak ada pengaruh *self-efficacy* terhadap *academic dishonesty*. Eshun et al., (2023) mengemukakan bahwa *self-efficacy* berkorelasi positif dengan *academic dishonesty*, Penelitian ini dilakukan pada 453 mahasiswa di *Public Higher Education Institutions (HEIs)* Ghana.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *academic self-efficacy* sebagai mediator. Dikatakan bahwa kondisi fisik dan emosional seperti tingkat stress individu menjadi faktor yang memengaruhi tingkat *self-efficacy* (Feist et al., 2017). Salah satu aspek *self-efficacy* menurut Bandura 1997) yaitu aspek afeksi merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses mental dalam menyelesaikan masalah saat kondisi sulit dan tertekan. Peneliti menemukan bahwa *Academic self-efficacy* dikatakan sebagai salah satu prediktor ketidakjujuran akademik (Barzegar & Khezri, 2012; Marsden et al., 2005). Dari hal tersebut peneliti melihat bahwa *academic stress* dapat mempengaruhi *academic dishonesty* melalui *academic self-efficacy*, dimana *academic stress* mempengaruhi *self-efficacy*, kemudian *self-efficacy* mengatur stress yang sedang dialami, dan kemudian mempengaruhi perilaku *academic dishonesty*.

Academic self-efficacy ditetapkan sebagai mediator juga dikarenakan melihat penelitian *academic stress* terhadap *academic dishonesty* yang masih fluktuatif dan berdasarkan penelitian Herdian (2021) efek stress dan religiusitas terhadap *academic dishonesty* hanya 8%, sehingga dapat dikatakan efek langsung stress terhadap *academic dishonesty* tergolong kecil. Selain itu, penelitian ini didasari dari penelitian terdahulu yang menggunakan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi terhadap *academic dishonesty* atau kecurangan akademik. Seperti penelitian yang dilakukan Onu et al., (2019) menyebutkan *self-efficacy* dapat memediasi hubungan antara *religious commitment* dengan *academic dishonesty*. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi pada *academic stress*

terhadap *academic dishonesty*.

Fenomena dalam penelitian ini bukanlah fenomena yang baru terjadi, fenomena *academic dishonesty* merupakan fenomena yang belum terselesaikan sejak lama. Berdasarkan kasus kecurangan yang didapatkan peneliti dari studi pendahuluan dan juga studi pustaka, diketahui bahwa tingkat kecurangan yang terjadi tergolong tinggi dan tidak sesuai dengan karakter bangsa yang ditanamkan sejak dahulu. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus bagi pembelajaran di negara Indonesia dimana salah satu karakter yang ditanamkan adalah kejujuran (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2020). Penelitian yang banyak ditemukan merupakan penelitian mengenai kecurangan akademik yang terjadi hanya dalam lingkup universitas, sehingga penelitian ini mencoba menggabungkan kasus kecurangan yang terjadi pada mahasiswa di Indonesia secara keseluruhan, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan karena menggunakan sampel yang lebih luas.

Penelitian ini menjadi menarik karena menggunakan fenomena yang sudah ada sejak lama tetapi belum terselesaikan sampai saat ini. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan karena hasil mengenai pengaruh *academic stress* dan *self-efficacy* terhadap *academic dishonesty* masih fluktuatif. Penelitian mengenai *self-efficacy* memediasi *academic dishonesty* juga belum banyak ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai *academic dishonesty* yang dilihat dari *academic stress* dan *academic self-efficacy* mahasiswa dengan judul penelitian “Pengaruh *Academic Stress* terhadap *Academic Dishonesty* dimediasi oleh *Academic Self-Efficacy* pada mahasiswa di Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang ada di dalam latar belakang, dapat diuraikan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini,

1.2.1 Tindakan ketidakjujuran akademik masih banyak dilakukan oleh mahasiswa khususnya di Indonesia.

1.2.2 Tingkat stres mahasiswa Indonesia cenderung tergolong sedang sampai tinggi yang dapat menimbulkan tindakan menyimpang.

1.2.3 Penelitian mengenai *academic dishonesty*, *academic stress*, dan *academic self-efficacy* masih sangat fluktuatif.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan pada *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa aktif di Indonesia, dilihat berdasarkan *academic stress* yang dirasakan dan *academic self-efficacy* yang dimiliki setiap mahasiswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh *academic stress* terhadap *academic dishonesty* yang dimediasi oleh *academic self-efficacy* pada mahasiswa di Indonesia?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berpacu dari rumusan masalah di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh *academic stress* terhadap *academic dishonesty* mahasiswa Indonesia yang dimediasi oleh *academic self-efficacy*.

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya manfaat secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini. Berikut manfaat yang ingin diberikan dari penelitian ini,

1.) **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini memberikan informasi terbaru mengenai *academic dishonesty* pada mahasiswa Indonesia yang dilihat dari faktor *academic stress* dan *academic self-efficacy*. Penelitian ini juga dapat menjadi awalan penelitian selanjutnya.

2.) **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai bagaimana beberapa faktor dapat memengaruhi *academic dishonesty*, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam pembuatan rancangan penyelesaian masalah *academic dishonesty* pada mahasiswa Indonesia. Dengan begitu tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa Indonesia dapat dicegah ataupun dikurangi.

